Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos, Vol 13, No 2 2024, Page 25-44
p-ISSN: 2301-9506 e-ISSN: 2962-1038

Available online at http://canoekonomos.com/index.php/cano/index

PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Adellia Chris Meytaliana[1] , Indra Pahala[2] , Hafifah Nasution[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

Abstract

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh aset pajak tangguhan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023. Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan, diperoleh 22 perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, *financial distress* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba.

Keywords: Aset Pajak Tangguhan, *Finansial Distress*, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan

(*) Corresponding Author: Adelia0564@gmail.com

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan instrumen penting yang digunakan untuk berkomunikasi antara manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat memengaruhi persepsi pemangku kepentingan untuk berinvestasi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dan melihat kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Herawati, 2019). Dan salah satu informasi yang disajikan manajemen perusahaan dalam laporan keuangannya adalah laba bersih yang diperoleh pada satu periode keuangan. Informasi laba ini akan menjadi tolak ukur dalam pengelolaan laba. Informasi laba yang disajikan oleh manajemen harus terlihat bagus agar menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan, maka manajemen perusahaan perlu melakukan pengaturan laba dengan menerapkan manajemen laba (Cahyono & Widyawati, 2019).

Manajemen laba merupakan cara atau strategi yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan utama mengenai kinerja keuangan perusahaan (Dewi & Hidayati, 2023). Manajemen laba dilakukan dengan memerhatikan beberapa batasan yang terdapat pada standar akuntansi keuangan dan aturan lainnya dalam menyajikan informasi di laporan keuangan perusahaan. Batasan pada aturan ataupun standar akuntansi ini yang akan memastikan manajemen laba telah dilakukan dalam jalur etika dan hukum atau sebaliknya (Sucipto & Zulfa, 2021). Ekspektasi pasar mengharuskan perusahaan menunjukkan laporan keuangan dengan kondisi laba yang baik, dan untuk memenuhi ekspektasi tersebut terkadang perusahaan melakukan praktik manajemen laba yang tidak etis atau berlebihan. Praktik manajemen laba yang tidak etis tersebut dapat merusak tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan yaitu para investor, pemilik perusahaan, bahkan masyarakat umum, sehingga nantinya akan merugikan perusahaan baik dari segi penurunan reputasi maupun nilai perusahaan (Bete et al., 2021).

Perusahaan di sektor kesehatan yang terus maju dan berkembang menjadi perhatian investor untuk berinvestasi. Dengan kondisi tersebut, perusahaan memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba demi mempertahankan kinerja perusahaan agar tetap terlihat baik dan menarik bagi investor (Kumalasari et al., 2023). Salah satu kasus terkait praktik manajemen laba yang melibatkan salah satu perusahaan pada sektor kesehatan adalah Kasus PT Kimia Farma Tbk. Penelitian Ulya & Khairunnisa (2015) menyatakan bahwa PT Kimia Farma Tbk telah merekayasa laporan keuangannya dengan meningkatkan harga persediaan dan melakukan pencatatan ganda pada akun penjualan pada tahun 2002. Penelitian Sari (2019) juga menyatakan bahwa pada tahun 2002 PT Kimia Farma Tbk menaikkan laba perusahaan sesungguhnya mencapai Rp32,6 Miliar. Dan hasil audit yang dilakukan ulang oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) mengungkapkan bahwa laba perusahaan terkoreksi 24,7%, yang sebelumnya adalah Rp132 Miliar menjadi Rp99,56 Miliar (Hidayatullah & Arif, 2023). Penelitian Sahara (2022) juga mengungkapkan bahwa PT Kimia Farma Tbk memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh tim manajemen perusahaan, ketika dilakukan audit oleh akuntan publik tidak ditemukan adanya kesalahan

dalam laporan tersebut. Namun, hasil audit yang dilakukan ulang oleh Bapepam mengungkapkan bahwa laba perusahaan terkoreksi sebesar 24,7% atau Rp32,6 Miliar. Dalam kasus ini, akuntan publik ditetapkan untuk dikenai denda sebesar Rp100 Juta atas kelalaian dalam menemukan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan meskipun telah bekerja sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan terbukti tidak terlibat dalam kasus tersebut. Dari kasus tersebut, dapat dilihat bahwa perusahaan tidak menyajikan informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan investor atau pengguna laporan keuangan (Gulo & Mappadang, 2022).

Berbagai penelitian yang menjelaskan mengenai pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti: Penelitian Sutadipraja et al. (2019) menyebutkan bahwa aset pajak tangguhan perusahaan yang meningkat akan menyebabkan semakin besarnya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan**.** Putra & Kurnia (2019) juga menyatakan bahwa aset pajak tangguhan dapat memengaruhi perusahaan secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, Firmansyah et al. (2023) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya ketika perusahaan memiliki aset pajak tangguhan yang besar maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Namun, penelitian Faqih & Sulistyowati (2021) dan Yahya & Wahyuningsih (2019) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap aktivitas manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Sari & Meiranto (2017) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki kerugian sebelum pajak dua tahun berturut-turut adalah kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kondisi ini yang terkadang menjadi variabel yang akan memengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Penelitian Chairunnisa et al. (2021) menyatakan bahwa *finacial distress* yang semakin meningkat maka akan semakin memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Krisnando & Damayanti (2021) juga menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Fitriza et al. (2021) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya peningkatan *financial distress* akan diikuti dengan penurunan manajemen laba.

Astuti et al. (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan yang semakin besar harus semakin mampu memenuhi ekspektasi pemegang saham atau investor sehingga terkadang manajemen laba menjadi pilihan manajemen dalam mencapai tujuan ini. Krisnando & Damayanti (2021) dan Nalarreason et al. (2019), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba secara positif dan signifikan. Sedangkan, Rahmani (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian Sari & Susilowati (2021) juga menyatakan bahwa perusahaan yang semakin besar akan semakin enggan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang sudah besar akan

membuat publik semakin mengawasi kinerja perusahaan tersebut, sehingga perusahaan melaporkan kondisi kinerjanya dengan hati-hati dan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba akan semakin kecil. Namun, Astriah et al. (2021) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti masih menemukan adanya *fenomena gap* atau kesenjangan yang terjadi di lapangan terkait dengan tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan khususnya pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, peneliti juga masih menemukan hasil penelitian terdahulu yang berbeda terkait dengan pengaruh aset pajak tangguhan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian kembali untuk membuktikan apakah ada pengaruh antara Aset Pajak Tangguhan, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data (angka) yang diolah menggunakan metode statistika (Mulyadi, 2012). Penelitian ini akan menggunakan jenis data sekunder, di mana data didapatkan secara tidak langsung melalui pihak lain yaitu diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2021-2023 yang sudah diaudit milik perusahaan sektor *healthcare* yang tercatat di BEI. Laporan keuangan tahunan ini diunduh dari situs resmi BEI ataupun perusahaan. Data penelitian nantinya akan dikumpulkan pada aplikasi Ms. Excel yang selanjutnya akan diolah pada aplikasi Eviews 12. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menerapkan ketentuan *unbalanced panel data*, yaitu data yang berbentuk panel dan memiliki jumlah pengamatan waktu yang berbeda-beda setiap unit *cross-section*, sehingga setiap objek penelitian yang digunakan tidak memiliki waktu yang sama (Sihombing et al., 2021). Penelitian ini juga akan menggunakan *non-probability sampling*, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut tabel kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini:

Tabel.1 Hasil Seleksi Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023	33
2	Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI secara tidak konsisten selama periode 2021-2023	(4)
3	Perusahaan pada sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI yang laporan keuangan tahunan periode 2021-2023 tidak dapat diakses pada *website* BEI maupun *website* perusahaan	(7)
Jumlah Sampel		22
Periode Penelitian (2021-2023)		3
Jumlah Data		66
Data Outlier		(7)
Jumlah Observasi		59

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa variabel dependen adalah variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Manajemen Laba. Variabel independen atau variabel bebas ini merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen (Liana, 2009). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Aset Pajak Tangguhan, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah salah satu strategi akuntansi yang digunakan oleh manajemen dalam perusahaan untuk memengaruhi besaran laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Faqih & Sulistyowati, 2021). Jeradu (2021) mengungkapkan bahwa pengukuran manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan Metode *Modified Jones.* Model *Modified Jones* ini merupakan pengembangan dari model Jones asli yang dikembangkan oleh Jennifer Jones pada tahun 1991. Dalam model tersebut memisahkan *nondiscretionary accruals* dengan *discretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan suatu pendekatan untuk mengukur akrual yang tidak dapat diubah oleh manajemen. *Discretionary Accruals* ini merupakan tingkat akrual dari hasil manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Adapun tahapan perhitungan manajemen laba dengan menggunakan Metode *Modified Jones* adalah:

1. Perhitungan Total *Accruals* (TA)
   $$\mathbf{TA} = \mathrm{NI_{it}} - \mathrm{CFO_{it}}$$

2. Perhitungan Total *Accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square*
   $$\frac{\mathbf{TA_{it}}}{\mathbf{A_{it-1}}} = \mathrm{B_1}\left(\frac{1}{\mathrm{A_{it}} - 1}\right) + \mathrm{B_2}\left(\frac{\Delta \mathrm{REVit}}{\mathrm{A_{it-1}}} + \mathrm{E}\right)$$

3. Perhitungan *Non Discretionary Accruals* (NDA)

$$\mathbf{NDA_{it}} = B_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + B_2 \left(\frac{\Delta REVit}{A_{it-1}} - \frac{\Delta RECit}{A_{it-1}}\right) + B_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right)$$

4. Perhitungan *Discetionary Accrual* (DA)

$$\mathbf{DA_{it}} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* i periode ke t

TA_{it} = *Total accruals* perusahaan i periode ke t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i periode ke t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada periode ke t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

E= Eror

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i periode ke t

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan merupakan besaran pajak penghasilan yang bisa dipulihkan akibat adanya beda temporer yang dapat dikurangkan atau akumulasi kerugian pajak yang belum di kompensasi (Yahya & Wahyuningsih, 2019). Menurut Silalahi & Ginting (2022), Faqih & Sulistyowati (2021), dan Sutadipraja et al. (2019) mengukur aset pajak tangguhan dengan menghitung nilai perubahan aset pajak tangguhan perusahaan dari tahun sebelumnya dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan yang terdapat dalam laporan keuangan tahun t. Perubahan aset pajak tangguhan digunakan untuk mengetahui berapa jumlah pajak yang bisa dipulihkan diperiode yang akan datang dengan lebih akurat dan perubahan tersebut mempengaruhi laba perusahaan. Nilai aset pajak tangguhan tersaji dalam laporan posisi keuangan perusahaan.

$$\mathbf{APT_{it}} = \frac{\Delta APT_{it}}{APT_t} = \frac{APT_{it} - APT_{it-1}}{APT_t}$$

Keterangan:

APT = Aset Pajak Tangguhan

ΔAPT_{it} = Perubahan Aset Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t

APT_t = Aset Pajak Tangguhan Perusahaan pada Tahun t

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangan sebelum mengalami likuidasi atau kebangkrutan (Simanjuntak et al., 2017). Penelitian Kristyaningsih et al. (2021), dan Tannaya & Lasdi (2021) menggunakan Model Altman Modifikasi Z-Score untuk mengukur *Financial Distress*. Apriwenni (2021) menjelaskan bahwa dalam pengukuran *financial*

distress dapat menggunakan Model Altman Modifikasi Z-Score. Edward Altman pertama kali memperkenalkan Model Altman Z-Scrore pada tahun 1968, model ini dijadikan sebagai prediktor yang terbaik dalam pengukuran *financial distress* dengan tingkat keakuratan 95%.

$$\mathbf{Z} = 6{,}56\ X_1 + 3{,}26\ X_2 + 6{,}72\ X_3 + 1{,}05\ X_4$$

Keterangan:
X_1 = Modal Kerja / Total Aset
X_2 = Laba Ditahan / Total Aset
X_3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset
X_4 = Total Ekuitas / Total Utang

Berdasarkan rumus di atas, maka klasifikasi *financial distress* adalah: (1) Jika nilai Z < 1,1 maka perusahaan dalam kondisi *financial distress*; (2) Jika nilai 1,1 < Z < 2,6, maka perusahaan dalam kondisi *grey area* atau tidak dapat ditentukan apakah dalam keadaan sehat atau mengalami likuidasi; dan (3) Jika nilai Z > 2,6 = Perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress.* Atau dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai Z maka kondisi keuangan perusahaan semakin baik.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan sebagai ukuran besar atau kecilnya perusahaan dengan menggunakan berbagai cara yaitu dengan total nilai aset perusahaan, nilai pasar saham, dan lain-lain (Murtiningrum & Andikawaty, 2021). Penelitian Krisnando & Damayanti (2021), Astuti et al. (2017), Indriyani (2017), dan Astriah et al. (2021) mengungkapkan bahwa pengukuran ukuran perusahaan atau mengukur besar kecilnya perusahaan dari total aset. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset. Logaritma natural akan mengubah skala data menjadi normal dan analisis statistik lebih akurat, penggunaan logaritma natural dalam pengukuran ukuran perusahaan dapat mengurangi pengaruh dari distribusi data tidak normal dan memperbaiki akurasi hasil dari analisis.

Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini akan menyajikan nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel. Berikut tabel hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Ket	Y_Manajemen Laba	X_1_Aset Pajak Tangguhan	X_2_*Financial Distress*	X_3_Ukuran Perusahaan	
					Total Aset (dalam jutaan Rp)
Mean	0,02	0,04	6,63	21,87	Rp5.476
Max	0,12	0,68	14,72	24,03	Rp271.241
Min	-0,11	-0,65	-1,77	19,29	Rp240
Std. Dev.	0,05	0,29	4,65	1,12	
Observation	59	59	59	59	

Sumber: Diolah Peneliti dengan Eviews 12 (2024)

Manajemen laba pada penelitian ini diukur dengan Metode *Modified Jones*, di mana pada model ini memisahkan *Nondiscretionary Accruals* dengan *Discretionary Accruals*. *Discretionary Accruals* merupakan tingkat akrual dari hasil manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Semakin besar nilai *Discretionary Accruals* mengindikasikan bahwa manajemen mungkin melakukan manipulasi laba yang semakin besar pada laporan keuangannya. Nilai minimum dari Manajemen Laba (Y) adalah -0,11, yang dimiliki PT Organon Pharma Indonesia Tbk pada tahun 2021. Artinya perusahaan ini merupakan perusahaan observasi yang paling kecil melakukan tindakan manajemen laba atau dapat dikatakan menjadi perusahaan observasi dengan kualitas laba yang paling baik di mana laba yang diperoleh mencerminkan kinerja operasional sebenarnya. Nilai maksimum dari manajemen laba adalah 0,12 milik PT Metro Healthcare Indonesia Tbk pada tahun 2021. Artinya perusahaan ini merupakan perusahaan observasi yang paling besar melakukan tindakan manajemen laba atau dapat dikatakan menjadi perusahaan observasi dengan kualitas laba yang paling buruk di mana laba yang diperoleh kurang mencerminkan kinerja operasional sebenarnya. Nilai *mean* dari Manajemen Laba (Y) adalah 0,02, artinya secara rata-rata tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan observasi relatif kecil. Dan nilai standar deviasi dari Manajemen Laba (Y) adalah 0,05, di mana nilai ini lebih besar dari nilai *mean*-nya dan dapat dinyatakan terjadi penyebaran data yang relatif luas pada variabel ini.

Pengukuran variabel aset pajak tangguhan dilakukan dengan menghitung nilai perubahan aset pajak tangguhan perusahaan dari tahun sebelumnya dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan yang terdapat dalam laporan keuangan tahun t. Semakin besar nilai perubahan ini maka menunjukkan semakin besar aset pajak tangguhan yang dihasilkan perusahaan pada periode tersebut. Nilai minimum dari Aset Pajak Tangguhan (X_1) adalah -0,65 milik PT Metro Healthcare Indonesia Tbk pada tahun 2023. Dan nilai maksimum dari Aset Pajak Tangguhan (X_1) adalah 0,68 milik PT Metro Healthcare Indonesia Tbk pada tahun 2021. Nilai *mean* dari Aset Pajak Tangguhan (X_1) adalah 0,0375, artinya secara rata-rata aset pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan observasi hanya sebesar 3,75% di mana nilai ini relatif kecil. Dan nilai standar deviasi dari Aset Pajak Tangguhan

(X_1) adalah 0,29 di mana nilai ini lebih besar dari nilai *mean*-nya dan dapat dinyatakan terjadi penyebaran data yang relatif luas pada variabel ini.

Pengukuran variabel *financial distress* dilakukan menggunakan Model Altman Modifikasi Z-Score. Semakin besar nilai yang dihasilkan pada model ini menunjukkan *financial distress* yang semakin rendah atau perusahaan dalam kondisi yang semakin sehat, dan begitu juga sebaliknya. Nilai minimun dari *Financial Distress* (X_2) adalah -1,77milik PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2023, artinya perusahaan ini merupakan perusahaan observasi dengan *financial distress* paling tinggi atau dalam kondisi yang paling tidak sehat. Nilai maksimum dari *Financial Distress* (X_2) adalah 14,72 milik PT Mitra Keuangan Karyasehat Tbk pada tahun 2023, artinya perusahaan ini merupakan perusahaan observasi dengan *financial distress* paling rendah atau dalam kondisi yang paling sehat. Nilai *mean* dari *Financial Distress* (X_2) adalah 6,63, yang artinya secara rata-rata perusahaan observasi mengalami *financial distress* yang rendah atau dalam kondisi yang sangat sehat. Dan nilai standar deviasi dari *Financial Distress* (X_2) adalah 4,65, di mana nilai ini lebih rendah dari nilai *mean*-nya yang artinya penyebaran data pada variabel ini relatif kecil.

Ukuran perusahaan akan diukur dengan nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Nilai total aset akan dilogaritma naturalkan guna menghindari terjadinya distribusi data yang tidak normal. Nilai minimum dari Ukuran Perusahaan (X_3) adalah 19,29 milik PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk pada tahun 2022. Artinya perusahaan ini merupakan perusahaan observasi yang paling kecil ukurannya, yaitu hanya memiliki total aset sebesar Rp239.935.894. Nilai maksimum dari Ukuran Perusahaan (X_3) adalah 24,03 milik PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2022. Artinya perusahaan ini merupakan perusahaan observasi yang paling besar ukurannya, yaitu memiliki total aset hingga Rp271.241.313.026. Nilai *mean* dari Ukuran Perusahaan (X_3) adalah 21,87. Artinya secara rata-rata total aset perusahaan observasi adalah sebesar 21,87218 atau Rp5.477.523.370 di mana nilai ini relatif cukup besar. Dan nilai standar deviasi dari Ukuran Perusahaan (X_3) adalah 1,12, di mana nilai ini lebih rendah dari nilai *mean*-nya yang artinya penyebaran data pada variabel ini relatif kecil.

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk membandingkan model mana yang baik untuk pengujian data panel. Pada uji ini terdapat hipotesis nul (Ho) adalah CEM, hipotesis alternatif (Ha) pada uji ini adalah FEM. Uji ini memilih model yang baik antara FEM atau CEM. Berikut adalah hasil dari Uji Chow pada penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effect Test	***Alpha***	***Prob***	**Model Terpilih**
Cross-section F	0,05	0,0018	FEM

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *Probability F* yang dihasilkan adalah 0,0018, di mana nilai ini < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa **model terpilih adalah FEM (*Fixed Effect Model*)** dan selanjutnya akan dilakukan Uji Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model mana yang baik untuk pengujian data panel. Pada uji ini terdapat hipotesis nul (Ho) adalah REM, hipotesis alternatif (Ha) pada uji ini adalah FEM. Uji ini memilih model yang baik antara REM atau FEM. Berikut adalah hasil dari Uji Hausman pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	***Alpha***	***Prob.***	**Model Terpilih**
Cross-section Random	0,05	0,2759	REM

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa nilai *Cross-Section* F yaitu sebesar 0,2759 > 0,05 maka hasil dari Uji Hausman ini yang **terpilih adalah model REM (*Random Effect Model*)**.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan apabila hasil dari Uji Chow dengan Uji Hausman menunjukkan model yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan atau memilih model mana yang tepat untuk regresi data panel. Pada uji ini terdapat hipotesis nul (Ho) adalah CEM, hipotesis alternatif (Ha) pada uji ini adalah REM. Berikut adalah hasil dari Uji Lagrange Multiplier pada penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Test Summary	***Alpha***	***Prob.***	**Model Terpilih**
Cross-Section Breusch-Pagan	0,05	0,0164	REM

Dari tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa nilai *Cross Section Breusch-Pagan* yaitu sebesar 0,0164 < 0,05 maka hasil dari Uji Lagrange Multiplier ini yang terpilih adalah model REM (*Random Effect Model*). Dapat disimpulkan bahwa Uji Pemilihan Model yang telah dilakukan, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Dari pengujian model tersebut, model yang terpilih dalam penelitian ini adalah **REM (*Random Effect Model***

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data yang digunakan dalam penelitian apakah telah terdistribusi secara normal (Narimawati et al., 2020). Berikut adalah hasil dari Uji Normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Test Summary	Alpha	Prob.	Estimasi Hasil
Jarque-Bera Probability	0,05	0,438058	Normal

Dari tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera Probability* yaitu sebesar 0,438058 > 0,05 maka hasilnya menunjukkan bahwa **data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.**

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan guna menilai apakah terdapat korelasi antara variabel dependen dengan variabel independen (Narimawati et al., 2020). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinearitas. Berikut adalah hasil dari Uji Multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas

	APT	FD	UP	Kesimpulan
APT	1,000000			Tidak Terjadi Masalah Multikolinearitas
D	**-0,278532**	1,000000		
P	**-0,020253**	**-0,168984**	1,000000	

Dari tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini tidak ada yang melebihi nilai 0,9 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini **tidak memiliki masalah korelasi antar variabel independen.**

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya (Narimawati et al., 2020). Berikut adalah hasil dari Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Alpha	Prob	Hasil
1	,05	0 ,6023	Tidak ada masalah heteroskedatisitas

	Alpha	Prob	Hasil
2	,05	0 ,8034	Tidak ada masalah heteroskedatisitas
3	,05	0 ,8603	Tidak ada masalah heteroskedatisitas

Dari Tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa nilai Prob variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa **tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi** yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam model regresi linear (Narimawati et al., 2020). Berikut adalah hasil dari Uji Autokorelasi dalam penelitian ini:

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Test Summary	**DW**	**dU**	**4 – dU**	**dL**	**Kesimpulan**
Durbin-Watson Stat.	2,0355	1,6875	2,3125	1,4745	Tidak Terjadi Masalah Autokorelasi

Hasil pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah 2,0355, nilai dU adalah 1,6875, dan nilai 4 – dU adalah 2,3125. Sehingga diperoleh kesimpulan nilai DW terletak diantara dU dan 4 – dU (1,6875 < 2,0355 < 2,3125), yang artinya **tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi pada penelitian ini.**

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk memodelkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diamati dari objek penelitian selama beberapa periode waktu.

Tabel 10. Hasil Regresi Data Panel

Variable	***Coefficient***	***Std. Error***
C	-0,143457	0,168042
APT	0,047286	0,018341

Variable	*Coefficient*	*Std. Error*
FD	0,000132	0,001689
UP	0,007315	0,007574

Persamaan regresi data panel menggunakan model REM (*Random Effect Model*) pada penelitian ini adalah:

ML = -0,143457 + 0,0472859APT + 0,000132FD + 0,007315UP + ε

Berikut ini adalah penjelasan dari persamaan regresi di atas:

1. Nilai konstanta sebesar -0,143457 menunjukkan bahwa jika nilai Aset Pajak Tangguhan, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan adalah nol, maka Manajemen Laba yang diprediksi adalah -0,143457.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel Aset Pajak Tangguhan adalah 0,0472859, di mana nilai ini merupakan nilai positif. Artinya **hubungan Aset Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba adalah positif**, yaitu semakin besar nilai Aset Pajak Tangguhan yang dimiliki perusahaan maka semakin besar motivasi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dan begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel *Financial Distress* adalah 0,000132, di mana nilai ini merupakan nilai positif. *Financial Distress* diukur dengan nilai Z-Score, di mana semakin besar nilai ini menunjukkan semakin rendah tingkat *financial distress* yang terjadi pada perusahaan. Sehingga dapat diartikan nilai positif pada koefisien regresi *financial distress* menunjukkan hubungan positif antara Z-Score dengan Manajemen laba, dan jika dikaitkan dengan *financial distress* maka **hubungan *Financial Distress* dengan Manajemen Laba adalah negatif**. Artinya semakin rendah tingkat *financial distress* pada perusahaan (semakin sehat kondisi perusahaan) maka semakin besar motivasi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dan begitu juga sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi dari variabel Ukuran Perusahaan adalah 0,007315, di mana nilai ini merupakan nilai positif. Artinya **hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba adalah positif**, yaitu semakin besar Ukuran Perusahaan maka semakin besar motivasi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dan begitu juga sebaliknya.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji R^2 dilakukan guna mengukur kualitas model regresi. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai koefisien determinan mendekati 1 itu berarti model regresi dianggap memiliki kualitas yang baik karena seluruh variabel independennya mampu menjelaskan varians variabel independennya. Namun, jika koefisien determinasi mendekati nilai 0 maka berarti variabel

independen kurang memiliki kemampuan dalam menjelaskan varians variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-Squared	0,114473
Adjusted R-Squared	0,066172

Tabel 11 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yang diteliti pada penelitian ini hanya sebesar 6,62%. Hal ini terlihat dari nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,066172. Nilai ini relatif sangat kecil, yang artinya masih terdapat banyak variabel independen penting lainnya (93,38%) yang belum dimasukkan pada penelitian ini dalam menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Uji Statistik T (Uji Hipotesis)

Uji Statistik T Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu (Iqbal, 2015). Uji Statistik T juga menjadi pengujian yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini.

Tabel 12. Hasil Uji Statistik T

Variabel	**Prediksi Arah**	***Coefficient***	***T-Statistic***	***Prob.***	**Keputusan**
C		-0,143457	-0,853698	0,3970	
APT	+	0,047286	2,578194	0,0126	H_1 Diterima
FD	+	0,000132	0,077926	0,9382	H_2 Tidak Diterima
UP	-	0,007315	0,965738	0,3384	H_3 Tidak Diterima

Berdasarkan Tabel 12 dapat dijelaskan beberapa hal berikut:

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Variabel Aset Pajak Tangguhan menghasilkan nilai Prob T-statistik sebesar 0,0126, di mana nilai ini < 0,05. Artinya terdapat pengaruh signifikan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Selain itu, nilai koefisien regresi pada variabel ini adalah positif, yang artinya arah hubungan Aset Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba adalah positif. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba dapat diterima **(H_1 diterima)**. Nilai signifikansi dan arah hubungan sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Variabel *Financial Distress* menghasilkan nilai Prob T-statistik sebesar 0,9382, di mana nilai ini > 0,05. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba. Nilai koefisien regresi pada variabel ini adalah positif. *Financial Distress* pada penelitian ini diukur dengan Z-Score, di mana Z-Score memiliki hubungan terbalik dengan *Financial Distress* yaitu semakin besar nilai Z-Score maka semakin rendah *financial distress* pada perusahaan (kondisi perusahaan semakin sehat). Sehingga arah hubungan *Financial Distress* dengan Manajemen Laba adalah negatif.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan *Financial Distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba tidak dapat diterima **(H_2 tidak diterima)**. Nilai signifikansi dan arah hubungan tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan *financial distress* terhadap tindakan manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Variabel Ukuran Perusahaan menghasilkan nilai Prob T-statistik sebesar 0,3384, di mana nilai ini > 0,05. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Nilai koefisien regresi pada variabel ini adalah positif, di mana nilai ini menunjukkan arah hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba adalah positif.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba tidak dapat diterima **(H_3 tidak diterima)**. Walaupun arah hubungan yang dihasilkan sejalan dengan hipotesis, namun nilai signifikansinya tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aset Pajak Tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Artinya semakin besar Aset Pajak Tangguhan yang dimiliki perusahaan maka semakin besar motivasi perusahaan melakukan tindakan manajemen laba, dan begitu juga sebaliknya ketika nilai Aset Pajak Tangguhan semakin kecil maka perusahaan semakin enggan melakukan tindakan manajemen laba.

Aset pajak tangguhan adalah aset yang disebabkan jumlah pajak penghasilan yang dibayar terpulihkan pada periode mendatang, karena adanya perbedaan temporer yang bisa dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (Putra & Kurnia, 2019). Aset pajak tangguhan yang meningkat menyebabkan nilai manajemen laba juga meningkat, hal ini disebabkan oleh perusahaan mengidentifikasi dan mengakui aset pajak tangguhan untuk menunda pengakuan beban pajak hingga periode mendatang, sehingga meningkatkan laba perusahaan diperiode saat ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra & Kurnia (2019) dan Aminah & Zulaikha (2019) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh

perusahaan memanfaatkan aturan dalam kebebasan manajemen untuk penilaian aset pajak tangguhan pada laporan keuangannya, sehingga perusahaan mengidentifikasi dan mengakui aset pajak tangguhan untuk menunda pengakuan beban pajak hingga periode mendatang. Sehingga, meningkatkan laba perusahaan diperiode saat ini dan memberikan informasi kepada investor bahwa kinerja keuangan membaik. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Firmansyah et al. (2023) yang menyatakan Aset Pajak Tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Dan hasil penelitian Faqih & Sulistyowati (2021) dan Yahya & Wahyuningsih (2019) yang menyatakan Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Artinya perusahaan yang mengalami kondisi *distress* tidak selalu mendorong manajemen perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh, manajemen perusahaan lebih memfokuskan pada bagaimana cara mengatasi agar tidak terjadi kebangkrutan dan tidak melakukan manajemen laba. Apabila manajemen laba dilakukan dapat menyebabkan kerugian perusahaan semakin bertambah karena melaporkan laba yang tidak sebenarnya dan tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban perusahaan. Data observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 17 perusahaan di sektor *Healthcare* yang termasuk kategori sehat, 3 perusahaan masuk dalam kategori *grey area*, dan 2 perusahaan mengalami *distress*. Sehingga, dalam objek penelitian ini rata-rata perusahaan observasi dalam kondisi yang sehat. Indikasi melakukan praktik manajemen laba dalam perusahaan observasi menunjukkan sangat kecil.

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangan sebelum mengalami likuidasi atau kebangkrutan (Simanjuntak et al., 2017). Perusahaan yang mengalami *distress* tidak melakukan manajemen laba, karena berfokus pada pemulihan pada kondisi perusahaan yang menurun dan bagaimana cara keluar dari kondisi tersebut. Dalam teori agensi, perhatian utama ada pada konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Berdasarkan teori ini, kondisi perusahaan yang sedang mengalami *distress* biasanya memiliki perhatian dan pengawasan yang lebih ketat oleh pihak eksternal, yaitu auditor, kreditur, dan investor. Pengawasan yang ketat dapat membatasi manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan, selain itu prioritas utama perusahaan saat dalam kondisi *distress* biasanya lebih mengutamakan bagaimana menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan Khairunnisa (2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristyaningsih et al. (2021), Apriwenni (2021) dan Khairunnisa (2020) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini disebabkan oleh, kondisi perusahaan yang sedang mengalami *distress* membuat manajemen perusahaan menghindari manajemen laba karena ingin lebih fokus pada tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang akan berakibat pada terjadinya kebangkrutan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Chairunnisa et al. (2021) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Fitriza et al. (2021) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa *financial distrees* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh, perusahaan yang memiliki ukuran besar atau kecil tidak menjamin besarnya keuntungan yang diharapkan oleh manajemen perusahaan. Sehingga, manajemen perusahaan enggan melakukan manajemen laba dan memilih untuk melakukan aktivitas yang menguntungkan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Data observasi penelitian ini menunjukkan rata-rata total aset pada perusahaan sektor *Healthcare* yaitu Rp5.477.523.370 di mana nilai ini relatif cukup besar. Jika, dilihat nilai rata-rata ukuran perusahaan di sektor *Healthcare* yang cukup besar, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan sebagai ukuran besar atau kecilnya perusahaan dengan menggunakan berbagai cara dengan total nilai aset perusahaan, nilai pasar saham, dan lain-lain (Murtiningrum & Andikawaty, 2021). Besar atau kecilnya perusahaan tidak menjamin perusahaan melakukan manajemen laba, karena perusahaan berfokus pada aktivitas yang menguntungkan perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriah et al. (2021) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Artinya, perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar belum tentu terindikasi melakukan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh, perusahaan lebih memfokuskan melakukan aktivitas yang menjamin keuntungan guna menghasilkan kinerja yang lebih baik lagi daripada melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Krisnando & Damayanti (2021) dan Nalarreason et al. (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan manajemen laba saling memengaruhi secara positif dan signifikan Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Rahmani (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Aset Pajak Tangguhan, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba). Perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 dijadikan sebagai populasi dan *purposive sampling* digunakan untuk menyeleksi sampel penelitian. Hasil seleksi sampel akhir menunjukkan terdapat 59 observasi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan lolos uji *outliers*. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, di mana data diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan milik perusahaan observasi yang diakses melalui *website* BEI ataupun perusahaan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan Eviews 12 dan dianalisis dengan Analisis Regresi Data Panel. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.
2. *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

REFERENCES

Aminah, S., & Zulaikha, Z. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, *8*(3).

Apriwenni, P. (2021). Pengaruh free cash flow, financial distress, dan investment opportunity set terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *14*(1), 21–37.

Astriah, S. W., Akhbar, R. T., Apriyanti, E., & Tullah, D. S. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, *10*(2), 387–401.

Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba. *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, *5*(1).

Bete, M. L., Sopanah, A., & AT, M. (2021). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB)*, *2*(1), 435–443.

Cahyono, B., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *8*(1).

Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bei periode 2015-2019. *INOVASI*, *17*(3), 387–394.

Dewi, S. R., & Hidayati, C. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2017-2021. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, *2*(1), 163–183.

Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper*, *1*(1), 551–560.

Firmansyah, F. R., Mulyani, S., & Nuridah, S. (2023). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 1771–1777.

Fitriza, S. R., Lidyah, R., Ramayanti, T. P., & Hartini, T. (2021). Peran Financial Distress Sebagai Variabel Mediasi antara Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan, Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah. *Sumber*, *1*(2), 3.

Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, *14*(1), 162–175.

Herawati, H. (2019). Pentingnya laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, *2*(1), 16–25.

Hidayatullah, M. R., & Arif, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, *3*(3), 312–327.

Indriyani, E. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, *10*(2), 333–348.

Iqbal, M. (2015). Regresi Data Panel (2): Tahap Analisis. *Blog Dosen Perbanas*, *2*, 1–7.

Jeradu, E. F. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *18*(1).

Khairunnisa, J. M. (2020). Pengaruh financial distress, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *4*(3), 1114–1131.

Krisnando, K., & Damayanti, S. (2021). Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal STEI Ekonomi*, *30*(01), 101–113.

Kristyaningsih, P., Hariyani, D. S., & Sudrajat, M. A. (2021). Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, *3*(3), 151–156.

Kumalasari, F., Munawarah, M., & Parluhutan, T. A. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, *4*(1), 21–29.

Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Dinamik*, *14*(2).

Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *16*(1), 71–80.

Murtiningrum, W., & Andikawaty, A. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, *1*(1), 134–143.

Nalarreason, K. M., Sutrisno, T., & Mardiati, E. (2019). Impact of leverage and firm size on earnings management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *6*(1), 19–24.

Narimawati, U., Sarwono, J., Munandar, D., & Winarti, M. B. (2020). *Metode Penelitian dalam Implementasi Ragam Analisis: untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Penerbit Andi.

Putra, Y. M., & Kurnia, K. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *8*(7).

Rahmani, H. F. (2022). Variabel Penggerak Manajemen Laba Dalam Kacamata Ukuran Perusahaan Dan Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, *2*(2), 55–59.

Sahara, N. F. (2022, June 28). Etika Profesi Akuntan Publik dalam Kasus PT Kimia Farma Tbk. *Kompasiana*.

Sari, A. R., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, *6*(4), 67–83.

Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit, dan komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, *23*(1), 43–52.

Sari, S. (2019). Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS. *Moneter-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *6*(1), 13–22.

Sihombing, P. R., ST, S., Stat, M., & PS, C. (2021). Analisis Regresi Data Panel. *Statistik Multivariat Dalam Riset*.

Silalahi, E. R. R., & Ginting, V. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Barang

Konsumsi Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 47–60.

Simanjuntak, C. E. B., Krist, F. T., & Aminah, W. (2017). Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress. *EProceedings of Management*, *4*(2).

Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh good corporate governance, financial distress dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, *4*(1), 12–22.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana, M. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *3*(2), 149–162.

Tannaya, C. I. N., & Lasdi, L. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, *10*(1), 31–40.

Ulya, N., & Khairunnisa, K. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *EProceedings of Management*, *2*(1).

Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2019). Pengaruh perencanaan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan telekomunikasi dan konstruksi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013–2017. *Sosiohumanitas*, *21*(2), 86–92.